

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman bahasa, budaya, suku, agama, ras, mata pencaharian, adat, bangsa, maka menerima adanya perbedaan adalah sebuah kemestian yang harus dilakukan. Indonesia adalah Negara yang majemuk, kemajemukan tersebut ditandai dengan beberapa perbedaan di atas. Apabila dilihat dari realitas yang ada, masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri berbagai perbedaan yaitu secara horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal yaitu perbedaan dalam hal agama, suku, ras dan lain sebagainya. Sedangkan perbedaan secara vertikal yaitu perbedaan dalam hal strata sosial.¹ Diharapkan dengan adanya perbedaan tersebut masyarakat Indonesia dapat hidup secara bersama di dalam satu wadah yaitu di bawah naungan sistem dan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tetapi tidak jarang bahwa dengan adanya keanekaragaman budaya di masyarakat terkadang menyebabkan timbulnya permasalahan pada masyarakat sekitar. Keanekaragaman yang tidak diikuti oleh adanya kesepahaman, toleransi dan saling pengertian dapat menimbulkan konflik yang berdampak pada ketidakadilan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan kesepahaman dan toleransi serta rasa saling mengerti agar dapat hidup berdampingan dalam keberagaman salah satu upaya yang strategis yaitu melalui pendidikan.

Melalui pendidikan dapat ditanamkan kebiasaan berperilaku dan bersikap yang dapat memperkuat integritas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Maka keberagaman yang ada di Indonesia akan dapat menimbulkan dampak yang baik bagi kemajuan masyarakat Indonesia dan hal tersebut tentunya akan berdampak baik bagi Negara Indonesia agar dapat bersaing dalam kancah internasional.

¹ Umi Hanik, "Pluralisme Agama dan Kerukunan Hidup", *IAIN Kediri*, Vol. 26, No. 2, 2015:

Peran utama pendidikan dalam kehidupan masyarakat ialah melakukan perubahan budaya (transformasi budaya) terutama budaya atau kebiasaan yang tidak baik yang bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang serta menimbulkan kekacauan dan perpecahan. Perubahan yang dilakukan tentunya perubahan yang berdampak pada kemajuan yang baik agar masyarakat dapat bertahan hidup di zaman yang terus menerus berubah. Pendidikan membantu peserta didik agar tidak terbawa oleh arus negatif dari perubahan yang dapat merusak masa depannya. Pada dasarnya pendidikan berusaha untuk membantu negara dalam menyiapkan generasi penerus yang dapat menciptakan dan memberikan perubahan di masa depan. Oleh karena itu, negara juga harus memberikan perhatian di bidang pendidikan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Peserta didik harus memperoleh bimbingan serta arahan yang baik tentang norma kehidupan dan sikap yang baik dan mulia. Tugas tersebut tidak hanya menjadi tugas pendidikan di sekolah saja melainkan semua pihak baik orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah negara harus dapat dirasakan dan dijalani oleh seluruh warga negaranya, karena melalui pendidikan di sekolah anak akan mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan di rumah. Sehingga melalui pendidikan, anak akan menjadi pribadi yang utuh untuk dapat menjadi warga negara yang baik. Salah satu mata pelajaran yang ada di jenjang sekolah dasar dan menengah yang memiliki tujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang baik adalah IPS. IPS di tingkat sekolah bertujuan mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik harus menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) dan keterampilan (*skill*),² yang membantunya untuk memahami lingkungan sosialnya dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan

² Toni Nasution dan Maulana Arafat Lubis, *Konsep Dasar IPS*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 11

masalah sosial, mampu mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Muhammad Numan Somantri mengemukakan bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Setiap individu yang ada dan diciptakan di muka bumi ini selalu memiliki perbedaan.³

Tak ada dua individu yang memiliki kesamaan secara utuh, bahkan meskipun mereka adalah dua individu yang kembar, dan dilahirkan dari rahim yang sama. Dalam kondisi yang antar individu saja memiliki perbedaan, apalagi jika kita bandingkan dengan suatu kelompok dengan kelompok lain, tentu bentuk perbedaan yang ada akan banyak.

Sikap pluralis anak menurut teori struktur dan pembentukan sikap menurut Saefuddin Azwar adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Kesemua faktor pembentuk sikap itu memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda. Sikap pluralis berupa kebersamaan, toleran, cinta damai, saling membutuhkan, menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya akan sangat baik jika kesemua faktor pembentuk sikap memiliki persepsi yang sama dalam pembentukan sikap pluralis.⁴

Pluralitas adalah kehendak sang pencipta (Sunnatullah) agar kehidupan dapat berjalan dalam keseimbangan. Menurut Yulia Riswanti, keadaan masyarakat yang plural sesungguhnya juga membuat kehidupan menjadi dinamis, penuh warna, dan menjadikannya tidak membosankan karena setiap pihak menjadi saling membutuhkan. Kesemua faktor pembentuk sikap itu

³ Sumantri, Numan. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. (Bandung : Rosda Karya.2001)

⁴ Saefuddin Azwar. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*.(Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 1997)

memiliki pengaruh masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, namun hanya persentase dari kesemuanya yang berbeda-beda.⁵

Pembentukan sikap pluralisme peserta didik tentu saja tidak terlepas dari perkembangan dan pengaruh yang ada di lingkungan peserta didik itu sendiri. Dalam kehidupan peserta didik yang terus mengalami perubahan baik secara progress maupun regress tentu akan membawa dampak bagi kehidupan peserta didik, terutama juga akan memberikan pengaruh pada perilaku dan sikap peserta didik yang berada dalam lingkungan perubahan tersebut. Untuk itulah dalam pemberlajaran di sekolah guru sebagai fasilitator dan motivator di dalam dunia pendidikan di tuntut untuk mampu memberikan pesan dan contoh sikap yang baik bagi peserta didik agar tidak menyimpang dalam proses perubahan yang ada di sekitar peserta didik tersebut.

Guru merupakan tokoh yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru yang notabeneanya merupakan orang tua kedua para peserta didik disekolah harus memiliki sikap yang menerima semua keberagaman pada setiap anak didiknya. Gambaran dan suasana sekolah serta sikap guru, sering menentukan beberapa sikap anak didik kelak setelah ia berada di lingkungan di luar sekolah yaitu masyarakat.⁶ Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya keberagaman masyarakat Indonesia sebagai pembentuk sebuah bangsa merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya keberagaman seperti suku bangsa, ras, bahasa, dan agama yang diayomi oleh negara Indonesia.

Mempersiapkan peserta agar dapat menjadi masyarakat yang baik juga memiliki arti dimana peserta didik juga dipersiapkan untuk menjadi masyarakat yang dapat menerima segala perbedaan. Sikap tersebut dinamakan sikap pluralisme dimana seseorang dapat menerima dan menghargai perbedaan. Menurut teori struktur dan pembentukan sikap dalam Saefudin

⁵ Yulia Riswanti. 2008 “Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme” dalam *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2

⁶ Darmansyah, Agus dkk.” *Ilmu, Sosial Dasar (Kumpulan Essei)*”. (Surabaya: Usaha Nasional,1986 (Usana Offset),hal.4.

Azwar bahwa sikap pluralis adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.⁷ Pluralisme sendiri memiliki arti bahwa masyarakat yang berada pada lingkungan keberagaman bersedia menerima keberagaman tersebut dengan cara bertoleransi dan dapat hidup berdampingan di dalam masyarakat yang berbeda baik suku, golongan, agama, pandangan hidup serta perbedaan-perbedaan lainnya.

Pluralitas atau kemajemukan merupakan ketetapan sang pencipta yang menciptakan dunia ini penuh dengan keberagaman. Lingkungan atau tempat tinggal dimana kita bermasyarakat sangat menentukan bagaimana perilaku dan kebiasaan seorang individu. Perbedaan dalam cara menentukan keputusan antara laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda, umumnya perempuan dalam mengambil keputusan cenderung menggunakan perasaan sedangkan laki-laki umumnya bersifat logis. Kehidupan ini memang dipenuhi oleh perbedaan dari perbedaan terkecil sampai yang paling besar bahkan saudara kembar sekalipun pasti terdapat perbedaan diantara keduanya. Jadi, untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara menerima perbedaan itu dengan penuh kelapangan dan menghindari konflik yang kadang timbul dalam kehidupan yang beragam. Contohnya pada Pemilu yang lalu yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia untuk periode 2019-2024 merupakan pemilihan yang menyebabkan perpecahan diantara masyarakat. Tentunya hal tersebut bukanlah sesuatu yang diinginkan, dan diharapkan kejadian seperti itu tidak lagi terjadi kedepannya.

Ahmad Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu wadah yang paling efektif untuk internalisasi nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan inklusivisme.⁸ Nilai-nilai yang lahir dari proses pendidikan akan terwujud apabila dihadapkan dengan kenyataan pluralitas, yaitu sikap yang menghargai perbedaan disertai dengan kearifan menerima dan mengakui kebenaran yang

⁷ Darwiyah Syah, *Pemahaman Surat-surat Pendek Al-Qur'an Toleransi dan Implikasinya Bagi Pengembangan Sikap Pluralisme*, Jurnal Analisis, Volume 13 Nomor 2, hal, 322

⁸ Muh. Hatta, *Implementasi Pendidikan Plural Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah*, Jurnal Al-Qalam, Volume 22 Nomor 1, hal, 295

ada pada orang lain. Memiliki sikap pluralis dalam kehidupan beragama merupakan sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek penting untuk mengembangkan keberagaman yang inklusif dan pluralis adalah pendidikan.

Keragaman dan perbedaan bukanlah sumber perpecahan dalam suatu masyarakat, melainkan keragaman dan perbedaan adalah rahmatan lil 'alamin dalam membentuk dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia (human right). Agar pluralisme di Indonesia dapat berjalan dengan baik, maka masyarakat Indonesia harus mengembangkan nilai-nilai pluralisme yang berkaitan erat dengan manusia, kemanusiaan dan budaya seperti halnya belajar hidup berdampingan dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, menjunjung tinggi sikap saling menghargai, memelihara rasa saling pengertian, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.⁹

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi seorang anak dalam tahap pembelajarannya untuk menjadi pribadi yang baik. Salah satu peran penting sekolah dalam proses sosialisasi kepada anak didik yaitu dapat mengatasi berbagai macam konflik atau permasalahan dalam keberagaman. Maka sekolah dapat membantu peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme. Selain sekolah keluarga beserta masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik juga dapat membantu menerapkan nilai-nilai pluralisme kepada anak. Hal terpenting yang harus ditanamkan kepada peserta bahwasanya perbedaan tidak harus berujung pada pertentangan. Peserta didik harus menyadari bahwa perbedaan bukanlah pembatas untuk tidak saling mengenal maka sebaliknya perbedaan merupakan perekat untuk dapat saling mengenal dengan orang-orang yang memiliki perbedaan kebudayaan terutama keyakinan.¹⁰ Memiliki sikap toleransi dan saling menghargai merupakan

⁹ Muhammad Fahrur Rozi, *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik*, Jurnal Al-Ibrah, Volume 2 Nomor 2, hal, 113-114.

¹⁰ Muhandis Azzuhri, *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama: Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan*, Jurnal Forum Tarbiyah, Volume 10 Nomor 1, hal, 25

landasan yang diperlukan dalam menerima adanya keberagaman. Selanjutnya dengan kondisi tersebut mendorong untuk dapat bekerjasama serta saling melengkapi kelemahan dan kelebihan diantara keberagaman yang ada.

Sekolah merupakan tempat untuk membentuk karakter bangsa, salah satu keterpurukan yang dialami Indonesia saat ini yaitu hancurnya akhlak generasi penerus bangsa. Saat ini, pendidikan kurang menyeimbangi antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa, pembelajaran di sekolah hanya mengutamakan aspek kognitif saja. Masnur Muslich berpendapat bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang terkait dengan pembentukan karakter siswa dalam proses pelaksanaannya lebih menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor. Proses penilaian dan pengukuran dalam pendidikan belum seutuhnya dapat mengukur sosok utuh pribadi siswa.¹¹

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 07 Kinal, perbedaan dalam hal agama tentu saja ada karena sekolah ini adalah sekolah negeri dan sudah pasti seluruh peserta didik dan guru ada yang beragama islam dan non Islam. Hampir sama dalam hal suku bangsa sebagian besar peserta didik bersuku Melayu namun ada beberapa yang bersuku Jawa dan Batak. Perbedaan dapat dilihat dari konteks sosial ekonomi pekerjaan orangtua peserta didik, yaitu ada yang bekerja sebagai guru, petani, nelayan, pedagang, buruh bangunan, dan juga ada yang merantau bekerja ke luar kota. Walaupun keberagaman yang ada di SMP Negeri 07 Kinal tidak memiliki banyak keberagaman seperti sekolah-sekolah yang ada di kota, namun perlu untuk menanamkan kesadaran peserta didik mengenai keberagaman serta sikap dalam menanggapi keberagaman. Karena peserta didik nantinya akan memasuki dunia yang lebih luas dibandingkan sekolah dan akan menjumpai lebih banyak perbedaan. Peserta didik harus disiapkan untuk mampu masuk ke dalam masyarakat yang lebih luas

Penelitian ini akan dilakukan pada kelas VII. Sikap pluralis tersebut ditanamkan dan dibentuk kepada siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal, 17-18

baik berteman baik dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka dari segi kebudayaan. Hal ini dilakukan agar siswa tersebut tidak terlibat dalam permasalahan terkait dengan keberagaman dan menghindari mereka dari berpikir buruk tentang agama, suku, dan budaya lainnya. Maka dari itu, penting untuk menanamkan dan membentuk sikap pluralis pada siswa agar ketika mereka masuk ke dalam masyarakat yang lebih luas lagi mereka dapat berbaur dan berpartisipasi aktif dan mengesampingkan perbedaan yang ada. Berdasarkan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk penelitian dengan judul **“Peran Pendidikan IPS Dalam Membentuk Sikap Pluralis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur?
2. Apa saja faktor pendukung guru IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur?
3. Apa saja faktor penghambat guru IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru mata pelajaran IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung guru IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat guru IPS dalam membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru mata pelajaran IPS dalam

membentuk sikap pluralis siswa kelas VII di SMP Negeri 07 Kinal Kabupaten Kaur.

2. Praktis

a. Bagi guru:

Untuk memperoleh sumbangan pemikiran untuk pihak sekolah khususnya guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melalui strategi guru dalam meningkatkan toleransi siswa, sehingga pembelajaran IPS berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Bagi siswa:

Untuk menjadikan siswa yang lebih giat belajar agar dapat berprestasi.

c. Bagi pembaca:

Untuk menambah ilmu dan wawasan membaca secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi guru IPS dalam membentuk sikap pluralis.

